

EFEKTIVITAS PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN TERNAK BABI PADA GAPOKTAN OLADIKE DI DESA KWAELAGA LAMAWATO, KECAMATAN ADONARA TIMUR, KABUPATEN FLORES TIMUR

(Effectiveness of the rural agribusiness development program for pig farming in Gapoktan of Oladike in the Kwaelaga Lamawato Village, East Adonara District, East Flores Regency)

Hendrikus Temela Sanga, Ulrikus R. Lole*, Yohanes G. Sogen, Maria Krova

Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Kelautan, dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
Jln. Adisucipto, Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia 850001

*Correspondent author, email: ulrikusromsenlole@gmail.com

ABSTRAK

Program PUAP adalah program yang dikembangkan Kementerian Pertanian untuk menanggulangi permasalahan di bidang agribisnis terkait dengan permodalan, pemasaran, sumberdaya manusia, manajemen usaha, dan manajemen kelompok memiliki pengaruh terhadap produktivitas peternak. Namun, permasalahan yang ingin dikaji adalah bagaimana tingkat efektivitas program PUAP pada peternakan babi di Gapoktan Oladike, Desa Kwaelaga Lamawato, Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur. Penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat efektivitas program PUAP pada usaha ternak babi di Gapoktan Oladike. Penelitian dilakukan di Desa Kwaelaga Lamawato yang meliputi kelompok peternak pada Gapoktan Oladike. Responden diambil dari para anggota kelompok, pengurus kelompok, PPL, kepala desa, dinas terkait, dan stakeholder lainnya. Analisis data menggunakan analisis efektivitas untuk menganalisis tingkat efektivitas program PUAP. Kesimpulan penelitian bahwa berdasarkan penilaian likert dan persentase efektivitas input, proses, dan output program ternyata berada pada kategori efektif, sehingga secara umum Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) pada usaha ternak babi telah menjalankan program PUAP dengan baik oleh Gapoktan Oladike. Disarankan bahwa dengan manajemen usaha yang lebih baik, program PUAP akan memberikan dampak yang positif sehingga diharapkan tetap menjaga keberlanjutannya, baik program PUAP maupun program sejenisnya.

Kata-kata kunci : efektivitas, agribisnis, babi, gabungan kelompok tani

ABSTRACT

The PUAP program is a program developed by the Ministry of Agriculture to address problems in agribusiness related to capital, marketing, human resources, business management, and group management that have an influence on farmer productivity. However, the problem that wants to be studied is how the level of effectiveness of the PUAP program on pig farms in Gapoktan Oladike, Kwaelaga Lamawato Village, East Adonara District, East Flores Regency. The aim of the study was to analyze the effectiveness of the PUAP program on pig farming in the Oladike Farmers' Association. The research was conducted in the village of Kwaelaga Lamawato which includes a group of farmers in the Oladike Gapoktan. Respondents were taken from group members, group administrators, PPL, village heads, related offices, and other stakeholders. Data analysis uses effectiveness analysis to analyze the effectiveness of the PUAP program. The conclusion of the study is that based on Likert's assessment and the percentage of the effectiveness of the program's inputs, processes, and outputs, it turns out to be in the effective category, so that in general the Rural Agribusiness Development Program (PUAP) in the pig farming business has carried out the PUAP program well by Gapoktan Oladike. It is recommended that with better business management, the PUAP program will have a positive impact so that it is expected to maintain its sustainability, both the PUAP program and similar programs.

Keywords: effectiveness, agribusiness, pigs, farmer group association

PENDAHULUAN

Pemberdayaan petani peternak melalui pembangunan pertanian sangat penting mengingat kemajuan negara sebagian besar dari sektor ini (Omorogiuwa *et al.*, 2014). Salah satu subsektor yang perlu dikembangkan dan dioptimalkan adalah subsektor peternakan (Lestari dan Utama, 2017). Melalui penciptaan lapangan kerja dan perluasan kesempatan kerja dari subsektor peternakan mampu mensejahterakan masyarakat. Usaha ternak babi merupakan salah satu peluang bisnis bagi peternak, karena ternak babi dapat dipelihara oleh sebagian besar peternak baik melalui kelompok atau rumah tangga petani untuk dijual sebagai sumber pendapatan keluarga. Salah satu jenis ternak yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan manusia akan protein hewani serta meningkatkan pendapatan pelaku usahanya adalah ternak babi (Gawang *et al.*, 2022; Kojo *et al.*, 2014).

Gabungan Kelompok Tani yang selanjutnya disebut Gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha (Triyanto dan Arani, 2019; Zanzes *et al.*, 2015). Gabungan kelompok tani yang mendapat bantuan Program Pemberdayaan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) terlihat telah berhasil membuktikan diri menjadi kelompok tani yang maju dan siap untuk melakukan kemajuan dan mencapai keberhasilan setiap tahunnya (Winingsih dan Sarwan, 2018). Gapoktan Oladike merupakan gapoktan penerima PUAP yang mengembangkan usaha ternak babi. Prospek pengembangan usaha ternak babi di Gaboktan Oladike sangat baik jika ditinjau dari segi sosial budaya. Dalam hajatan adat seperti kematian, pernikahan dan pesta adat lainnya hewan kurban yang selalu digunakan salah satunya ternak babi. Secara umum usaha pemeliharaan ternak selalu dijadikan sebagai sumber pendapatan, penghasil daging, sumber lapangan kerja, pengguna limbah pertanian, dan tabungan bagi masyarakat (Purnama *et al.*, 2021).

Populasi ternak babi di Desa Kwaelaga Lamawato dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2018 berjumlah 195 ekor, 2019 berjumlah 157 ekor dan 2020 berjumlah 83 ekor (BPS Kabupaten Flores Timur, 2020). Dilihat dari populasinya program PUAP belum memberdayakan peternak di Gapoktan Oladike.

Wulandari (2016) menyatakan Program PUAP memberikan efek positif pada usaha rumah tangga maupun usaha di sektor pertanian. Namun diduga tingkat partisipasi anggota dalam menjalankan program PUAP masih kurang karena peternak semata-mata hanya memanfaatkan bantuan tanpa menjalankan dan mengembangkan, sehingga tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah. Mengembangkan usaha sesuai potensi wilayah merupakan salah satu arah kebijakan pemerintah. Umumnya manajemen usaha ternak babi di Gapoktan Oladike masih lemah. Hal ini dicirikan oleh lokasi pemeliharaan di sekitar rumah, skala usahanya kecil dan sistem pemeliharaan masih tradisional. Produksi dan produktivitas dalam pengembangan usaha yang belum diperhatikan dipengaruhi oleh sistem pemeliharaan.

Dalam rangka menunjang pengembangan usaha ternak babi di Gapoktan Oladike harus dibina dan ditunjang oleh penyuluh pendamping dan PMT serta pengurus gapoktan sehingga meningkatkan pola pikir petani peternak dalam melihat ternak babi sebagai salah satu potensi usaha diharapkan populasi ternak babi meningkat dan dapat dijadikan sebagai daerah penghasil ternak dan sumber pendapatan keluarga. Gapoktan melaksanakan tugasnya didampingi oleh Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani serta berpijak pada Pedoman Umum PUAP (Tupamahu, 2013). Semakin sering anggota gapoktan menerima pembinaan dari ketua dan pengurus gapoktan serta penyuluh pada setiap saat maka peningkatan partisipasi anggotapun meningkat. Tetapi dalam pelaksanaannya penyuluh pendamping, PMT dan pengurus gapoktan kurang maksimal untuk menjalankan tugas dan fungsinya.

Menurut Sairi (2015), pembangunan pertanian bertujuan untuk mensejahterakan petani namun sering kali mengalami kendala akibat dari pelaksanaan kebijakan yang keliru. Hal ini diketahui dengan kurangnya pembinaan dan pelatihan dan kurangnya sosialisasi ke peternak. Makatita *et al.* (2014) menyatakan bahwa dengan adanya kelompok tani tingkat efektivitas metode penyuluhan dalam peningkatan kemampuan beternak, pengembangan peternakan memberikan hasil yang cukup baik. Dengan adanya kelompok tani akan ada banyak informasi yang diperoleh untuk meningkatkan produksi usaha.

Dalam pemberdayaan banyak hal yang harus diperhatikan dan salah satu aspek terpentingnya yaitu aspek efektivitas suatu program pemberdayaan masyarakat (Miradj dan Sumarno, 2014). Bilamana penyuluh pendamping, PMT dan pengurus Gapoktan Oladike menjalankan tugasnya tidak sesuai dengan rencana sebelumnya dan mekanisme dalam proses kegiatan, maka dapat dikatakan program PUAP belum efektif dalam pelaksanaannya. Hal ini akan memberikan dampak negatif terhadap jumlah kepemilikan ternak babi dan pendapatan peternak. Peningkatan pendapatan menjadi tolok ukur dari keberhasilan pemberian dana PUAP (Zanzes *et al.*, 2015). Dapat dikatakan, efektivitas adalah pencapaian hasil yang telah direncanakan dan pelaksanaan sesuai dengan mekanismenya. Caesarion *et al.* (2013) menyatakan kesesuaian

antara perencanaan dan pelaksanaan merupakan kegiatan yang efektif. Berlandaskan permasalahan tersebut telah dilaksanakan suatu penelitian dengan judul: Efektivitas Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Usaha Ternak Babi pada Gapoktan Oladike di Desa Kwaelaga Lamawato, Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur. Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin dikaji adalah bagaimana tingkat efektivitas program PUAP pada peternakan babi di Gapoktan Oladike, Desa Kwaelaga Lamawato, Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur? Tujuan penelitian adalah: menganalisis tingkat efektivitas program PUAP pada peternakan babi pada Gapoktan Oladike di Desa Kwaelaga Lamawato, Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Kwaelaga Lamawato, Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur. Waktu yang dibutuhkan untuk proses penelitian selama setahun. Metode pengambilan contoh dilakukan secara sensus pada tingkat kelompok tani di Gapoktan Oladike. Adapun anggota gapoktan yang beternak babi sebanyak 40 orang, ternak kambing 10 orang dan ternak ayam 10 orang. Ke-40 peternak babi tersebut seluruhnya diambil jadi responden. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari observasi dan wawancara yang berpedoman pada kuisioner. Data sekunder bersumber dari laporan-laporan penelitian, dan instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Peternakan.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan analisis efektivitas agar menjawab tujuan penelitian. Dilakukan analisis efektivitas

untuk mengetahui tingkat efektivitas dari program PUAP. Untuk mengetahui jawaban dilakukan dengan skala likert (Sugiyono, 2014). Kategori penilaian terhadap jawaban responden sesuai rata-rata skala likert yaitu 1-5 dengan nilai terkecil sangat tidak efektif dan nilai terbesar sangat efektif. Selanjutnya dihitung persentase dari rata-rata indikator dengan formulasi sebagai berikut: $DP = \frac{n}{N} \times 100\%$, dimana DP = deskriptif persentase (%), n = skor empiric (skor yang diperoleh seluruh item), N = skor maksimal item pertanyaan, dan 100% = bilangan tetap.

Berdasarkan standar penelitian dan pengembangan Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia digunakan untuk penilaian rasio efektivitas. Rasio efektivitasnya yakni 1) Rasio efektivitas di bawah 40,00 persen adalah sangat tidak efektif, 2) Rasio efektivitas antara 40,00–59,99 persen adalah tidak efektif, 3) Rasio efektivitas antara 60,00–79,99 persen adalah cukup efektif, dan 4) Rasio efektivitas di atas 80,00 persen adalah sangat efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kwaelaga Lamawato memiliki luas wilayah 3,23 km², jumlah penduduk sebanyak 370 orang, dan kepadatan penduduk 115 orang/km². Secara geografis, Desa Kwaelaga Lamawato berbatasan Utara dengan Desa Puhu, batas Selatan dengan Desa Karinglamalouk,

batas Timur dengan Desa Karinglamlouk, batas Barat dengan Desa Gelong. Gapoktan Oladike merupakan gapoktan yang ada di Desa Kwaelaga Lamawato dengan 3 kelompok tani (poktan) yang tergabung didalamnya yaitu Poktan Olabrura, Nulan Baran dan Nepa Lolon.

Profil Responden

Profil responden dalam penelitian ini yakni umur peternak, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usaha, dan pendapatan. Profil tersebut dilihat pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur peternak adalah 53,62 tahun. Masu *et al.* (2020) menyatakan bahwa peternak yang berumur produktif sangat diharapkan dalam mengelola usaha peternakan. Terdapat 67,5%

petani ternak di Gapoktan Oladike berumur produktif. Barthos (2018) menyatakan bahwa umur produktif seseorang dalam bekerja yaitu 15–64 tahun sedangkan umur <15 dan >64 adalah umur tidak produktif dalam bekerja. Pada usia lanjut petani sulit untuk diberikan pengertian yang dapat merubah cara berpikir dan cara kerja. Jenis kelamin petani/peternak pada Gapoktan Oladike melibatkan perempuan dan laki-laki dengan jumlah yang tidak jauh berbeda.

Tabel 1. Profil peternak

No	Uraian profil peternak	Jumlah	Rata-rata	SD	KV	Persentase
1	Umur peternak		53,63	13,21	24,63	
	Umur produktif (15-64 tahun)	27				67,5
	Umur non produktif (> 65 tahun)	13				32,5
2	Jenis kelamin					
	Laki-laki	21				52,5
	Perempuan	19				47,5
3	Tingkat pendidikan formal dan non formal					
	Tidak sekolah	1				2,5
	SD	13				32,5
	SLTP	13				32,5
	SLTA	9				22,5
	PT	4				10,0
	Non formal	40				100,0
4	Pekerjaan pokok					
	Petani	31				77,5
	PNS	8				20,0
	Pensiunan	1				2,5
5	Tanggungan keluarga		3.175	1.534016	48.315465	
	1-3 orang	25				62,5
	> 3 orang	15				37,5
6	Pengalaman usaha		8.45	2.1832697	25.837511	
	5-9 tahun	15				37,5
	> 10 tahun	25				62,5
7	Pendapatan rumahtangga					
	< 1 juta	25				62,5
	1-2 juta	11				27,5
	> 2 juta	4				10,0

Sumber: Data primer 2021 (diolah).

Pendidikan formal peternak babi di Gapoktan Oladike umumnya rendah (67,5%). namun 100,0% peternak sudah mengikuti pendidikan bukan formal. Terdapat 77,5% peternak penerima program PUAP bermata pencaharian pokok sebagai petani. Rata-rata tanggungan keluarga peternak penerima program PUAP adalah 3,17 orang. Data menunjukkan tanggungan keluarga yang paling banyak adalah 1–3 orang yakni 62,6%.

Rata-rata untuk pengalaman peternak penerima program PUAP adalah 8,45 tahun. Dapat disimpulkan peternak cukup

berpengalaman dalam memelihara ternak babi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa rumah tangga peternak babi di Gapoktan Oladike sebagian besar (90,0%) merupakan keluarga miskin karena berpenghasilan kurang dari Rp2 juta/bulan. Osak *et al.* (2014) menyatakan bahwa pendapatan merupakan banyaknya penghasilan yang bersumber dari anggota rumahtangga selama sebulan.

Sumberdaya Usaha Ternak

Sumberdaya usaha ternak babi program PUAP meliputi beberapa aspek yaitu jumlah

kepemilikan ternak, pakan, kandang dan peralatan, perawatan kesehatan serta tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah ternak yang dimiliki tiap peternak sebanyak $1,58 \pm 0,30$ ST (KV=19,3038). Banyak atau sedikitnya jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak sangatlah membantu dalam meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan

(Makatita *et al.*, 2014). Litter size usaha ternak babi di Gapoktan Oladike adalah sebesar $0,71 \pm 0,12$ ST/kelahiran (KV=18,26%). Pakan yang ada di Gapoktan Oladike untuk ternak babi yakni batang pisang, pepaya, labu jepang dan keladi. Sementara biaya yang digunakan pada proses produksi sebesar Rp3.795.000,- yang merupakan biaya non tunai.

Tabel 2. Sumberdaya usaha ternak

No	Uraian Sumberdaya Usaha Ternak	Keterangan
1	Kepemilikan Ternak	
	Jantan	0,65 ST (41,17%)
	Betina	0,93 ST (58,83%)
	Dewasa	0,62 ST (39,12%)
	Muda	0,26 ST (16,09%)
	Anak	0,71 ST (44,79%)
	Rata-rata kepemilikan	$1,58 \pm 0,30$ ST (KV= 19,30%)
	Litter size	$0,71 \pm 0,12$ ST (KV= 18,26%)
2	Pakan	
	Jenis pakan lokal	Batang pisang, labu jepang, keladi, dan pepaya
	Frekuensi pemberian	2 kali per hari
	Biaya/tahun	Rp3.795.000,-
3	Kandang dan Peralatan	
	Jenis kandang	100% tradisional
	Luas kandang	$3,52 \pm 0,50$ m ² (KV=14,34%)
	Bahan kandang	Bambu, kayu, tali, paku dan pelepah kelapa
	Biaya pembuatan	Rp214.075±39/tahun (KV=18,42%)
	Umur ekonomis	2 tahun
	Jenis peralatan	Ember, skop, parang, sapu dan dandang
	Biaya peralatan	Rp324.375±3/tahun (KV=11,94%)
	Umur ekonomis	2 tahun
4	Perawatan kesehatan	
	Jenis penyakit	Hog cholera
	Frekuensi pengobatan	1 kali per tahun
	Biaya	Rp61.250±26,13/tahun (KV=85,28%)
5	Tenaga Kerja	
	Alokasi waktu kerja	$96,38 \pm 38,09$ HKP/tahun (KV=39,52%)
	Biaya tenaga kerja	Rp2.409.570,-/tahun
6	Penjualan ternak	
	Dewasa	0,85 ekor/tahun
	Muda	2,875 ekor/tahun
	Penerimaan	Rp6.877.500,-

Sumber: Data primer 2021 (diolah)

Kandang yang dibuat oleh peternak dalam usaha ternak babi rata-rata dengan luas $3,52 \pm 0,50$ m². Biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan kandang sebesar Rp214.075,-/tahun. Umur ekonomis kandang adalah dua tahun. Biaya yang digunakan untuk pengadaan peralatan sebesar Rp324.375,-/tahun. Biaya yang dikeluarkan untuk perawatan kesehatan rata-rata sebesar Rp61.250,-. Alokasi waktu kerja pada usaha pemeliharaan ternak babi rata-rata sebanyak 96,38 HKP/tahun. Biaya tenaga

kerja yang dikeluarkan selama satu tahun produksi usaha ternak babi sebesar Rp2.409.570,-. Mengu *et al.* (2017) mengemukakan bahwa sumbangan biaya yang cukup besar dalam kegiatan usaha ternak babi upah tenaga kerja, namun untuk menekan biaya ini dalam pelaksanaan usaha umumnya melalui pemanfaatan tenaga kerja dalam keluarga.

Rata-rata penjualan ternak babi di Gapoktan Oladike yakni muda dan dewasa. Babi muda yaitu 2,875 ekor/tahun, babi dewasa yaitu

0,85 ekor/tahun. Hasil penjualan yang diterima per tahun sebesar Rp6.887.500,- dan jarang sekali dijual ternak anak.

Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya pengadaan ternak awal sebesar 52,60% dan

merupakan biaya investasi paling besar. Biaya operasional adalah biaya yang digunakan oleh peternak dalam menjalankan usahanya. Biaya operasional terdiri dari biaya tetap dan biaya variable.

Tabel 3. Biaya, penerimaan dan pendapatan

No	Deskripsi	Tunai	Non Tunai	Total	%
1	Investasi				
	Kandang		214.075,00	214.075,00	18,78
	Peralatan	325.625,00		325.625,00	28,57
	Ternak awal		600.000,00	600.000,00	52,65
	Total Investasi	325.625,00	814.075,00	1.139.700,00	
2	Biaya Operasional				
	A. Biaya Tetap				
	Penyusutan peralatan	16.752,34		16.752,34	
	Penyusutan kandang		107.037,5	107.037,5	86,47
	Total Biaya Tetap	16.752,34	107.037,5	123.789,84	
	B. Biaya Variabel				
	Biaya pakan		3.795.000,00	3.795.000,00	60,57
	Biaya tenaga kerja		2.409.570,31	2.409.570,31	38,46
	Biaya obat-obatan	61.250,00		61.250,00	0,98
	Total Biaya Variabel	61.250,00	6.204.570,31	6.265.820,31	
	Total Biaya Operasional	78.002,34	6.311.607,81	6.389.610,15	
3	Penerimaan				
	Penjualan	6.887.500,00		6.887.500,00	36,68
	Nilai ternak sisa		11.887.500	11.887.500,00	63,32
	Total Penerimaan	6.887.500,00	11.887.500	18.775.000,00	
4	Pendapatan				
	Pendapatan atas biaya total			12.385.389,85	54,98
	Pendapatan atas biaya tunai	6.809.497,66	5.575.892,19		45,02
	Pajak 12%	817.139,72	669.107,06	1.486.246,78	
5	Keuntungan	5.992.357,94	4.906.785,13	10.899.143,07	

Sumber: Data primer 2021 (diolah)

Abraham *et al.* (2013) menyatakan bahwa komponen biaya tetap meliputi biaya penyusutan kandang dan peralatan. Biaya penyusutan kandang sebesar 86,50% dan merupakan biaya tetap paling besar. Sementara itu, biaya pakan yakni sebesar 60,56% dan merupakan biaya variabel paling besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Aritonang (2012) menyatakan bahwa biaya keseluruhan untuk produksi yang paling besar adalah biaya pakan yakni sebesar 60,0–80,0%. Weol *et al.* (2014) menyatakan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumahtangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Dhae *et al.* (2017) menyatakan bahwa hasil produksi yang dicapai dalam suatu usaha, baik berupa jumlah anak yang sehat dan bobot akhir atau kondisi

akhir ternak sangat mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang.

Analisis Efektivitas

Tingkat efektivitas program PUAP pada usaha ternak babi di Gapoktan Oladike, Desa Kwaelaga Lamawato dapat dicari melalui presentasi efektivitas masing-masing variable terlihat pada Tabel 4.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata variabel input program sebesar 4,21 (84,19%) didasarkan pada penilaian dengan skala Likert dan persentase efektivitas berada pada kategori efektif, ini menunjukkan bahwa konsistensi terhadap penetapan input program sudah dilaksanakan dengan baik. Ditunjukkan pula untuk nilai rata-rata variabel input program yang berkisaran antara 4,0–5,0. Persentase tertinggi terdapat pada poin C dan diikuti poin

E, A, B, D, F, G, dan H. Keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sasarnya memberikan pendapat sehingga dapat membantu keputusannya yang benar merupakan bagian dari penyuluhan (Timbulus *et al.*, 2016).

Tabel 4. Efektivitas program pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP)

No	Variabel	Rata-Rata	Rata-rata Variabel	Efektivitas Persen (%)	Rata-Rata	Efektivitas Program
1	Input Program		4,21		84,19	
	a. Sosialisasi program	4,08		81,5		
	b. Program sesuai dengan kebutuhan	4,08		81,5		
	c. Tersedia petugas pendamping	5,00		100,0		
	d. Pengetahuan tentang potensi SDA dan SDM	4,08		81,5		
	e. Rencana awal yang spesifik	4,35		87,0		
	f. Ketepatan bantuan sesuai kebutuhan	4,08		81,5		
	g. Jumlah bantuan sesuai kebutuhan	4,00		80,0		
	h. Ketepatan waktu pemberian bantuan	4,03		80,5		
2	Proses Program		4,35		86,92	
	a. Pembinaan/pelatihan/pendampingan	4,98		99,5		
	b. Respon petugas	4,95		99,0		
	c. Koordinasi antar anggota, ketua dan dinas	4,60		92,0		
	d. Monitoring dan evaluasi	4,92		98,5		83,35
	e. Laporan perkembangan ternak	4,98		99,5		
	f. Kerjasama dengan pihak lain	5,00		100,0		
	g. Bantuan tambahan	1,00		20,0		
3	Output Program		3,95		78,93	
	a. Penambahan jumlah ternak	4,23		84,5		
	b. Ternak yang mati	1,00		20,0		
	c. Perubahan kemampuan peternak	3,68		73,5		
	d. Pengalaman dan jejaring dalam pemasaran	4,43		88,5		
	e. Mengikuti pelatihan khusus/tambahan	5,00		100,0		
	f. Peningkatan pendapatan	4,25		85,0		
	g. Pemberitahuan penjualan ternak	4,00		80,0		
	h. Peningkatan kelembagaan	5,00		100,0		

Sumber: Data primer 2021 (diolah)

Variabel proses program diketahui bahwa nilai rata-rata sebesar 4,35 (86,92%) didasarkan pada penilaian dengan skala Likert dan persentase efektivitas berada pada kategori efektif. Ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan program PUAP secara umum sudah berjalan dengan baik. Ditunjukkan pula untuk nilai rata-rata variabel proses program yang berkisar antara 1,0–5,0. Persentase tertinggi terdapat pada point F yaitu sebesar 100% atau seluruh anggota gapoktan menyatakan sangat setuju.

Variabel output program diketahui bahwa nilai rata-rata sebesar 3,95 (78,93%) didasarkan

pada penilaian dengan skala Likert dan persentase efektivitas berada pada kategori efektif. Ini menunjukkan bahwa keluaran dari output program PUAP secara umum sudah maksimal tercapai sesuai rencana awal program. Ditunjukkan pula untuk nilai rata-rata variabel output program yang berkisar antara 1,0–5,0. Persentase tertinggi terdapat pada point E yaitu sebesar 100,0% atau seluruh anggota gapoktan menyatakan sangat setuju. Sesuai nilai efektivitas variabel diperoleh nilai efektivitas program secara keseluruhan yaitu 83,35 dan tergolong efektif menurut standar Litbang Depdagri (Kementan, 2011).

SIMPULAN

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) pada usaha ternak babi di Gapoktan Oladike, Desa Kwaelaga Lamawato tergolong ke dalam kategori efektif. Secara umum Gapoktan Oladike telah menjalankan program PUAP dengan baik. Aplikasi

manajemen usaha yang lebih baik, dapat program PUAP akan memberikan dampak yang positif sehingga keberlanjutan program PUAP maupun program sejenisnya dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham DR, Manese MAV, Sondakh LW, Santa NM. 2013. Analisis keuntungan integrasi usaha ternak babi dengan ikan mujair di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 33(1), 1.
<https://doi.org/10.35792/zot.33.1.2013.3329>
- Aritonang D. 2012. *Beternak Babi: Perencanaan dan Pengelolaan Usaha*. Penebar Swadaya.
- Barthos B. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Suatu Pendekatan Makro)*. Bumi Aksara.
- Caesarion R, Pandjaitan NH, Syamsun M. 2013. Efektivitas Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Kabupaten Lampung Selatan. *Manajemen IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 8(2), 199–209.
<https://doi.org/10.29244/mikm.8.2.199-209>
- Dhae A, Lole UR, Niron SS. 2017. Analisis kelayakan finansial usaha ternak babi di Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 4(2), 147–154.
- Gawang E, Nono OH, Luruk MY, Keban A. 2022. Analisis usaha ternak babi di Kabupaten Alor. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 9(1), 9–16.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35508/nukleus.v9i1.5492>
- Kementan. 2011. *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)*. Kementerian Pertanian.
- Kojo RE, Panelewen VV, Manese MA, Santa N. 2014. Efisiensi penggunaan input pakan dan keuntungan pada usaha ternak babi di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Zootec*, 34(1), 62.
<https://doi.org/10.35792/zot.34.1.2014.3871>
- Lestari NNSP, Utama MS. 2017. Efektivitas program pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP) pada peternakan babi di Desa Macang. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. *E-Jurnal EP Unud*, 1065–1096.
- Makatita J, Isbandi, Dwidjatmiko S. 2014. Tingkat efektivitas penggunaan metode penyuluhan pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 32(2), 64–74.
<http://www.jurnalkampus.stipfarming.ac.id/index.php/am/article/view/95>
- Masu MU, Lole UR, Sogen JG. 2020. Manfaat ekonomi usaha ternak babi Program Pemberdayaan Ekonomi Rakyat (PERAK) di Daerah Golewa Kabupaten Ngada. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 2(1), 777–783.
- Mengu YS, Lole UR, Niron SS. 2017. Kinerja produksi dan ekonomi usaha penggemukan ternak babi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Adonara Timur. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 4(1), 71–82.
- Miradj S, Sumarno S. 2014. Pemberdayaan masyarakat miskin, melalui proses pendidikan nonformal, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 101.
<https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2360>
- Omorogiuwa O, Zivkovic J, Ademoh F. 2014. The role of agriculture in the economic development of Nigeria Omorogbe Omorogiuwa. *European Scientific Journal February*, 10(4), 133–147.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19044/esj.2014.v10n4p%25p>
- Osak RAF, Panelewen VVJ, Pandey J,

- Lumenta IDR. 2014. Pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap konsumsi daging. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. *Jurnal Zootehnik*, 34(2), 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.35792/zot.34.2.2014.5522>
- Purnama MLC, Lole UR, Deno Ratu MR, Luruk MY. 2021. Kaji banding keuntungan peternak babi skala rumah tangga pada dua pola pemeliharaan yang berbeda di Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 3(4), 1762–1769. http://publikasi.undana.ac.id/index.php/JP_LK/article/view/k689/647
- Sairi A. 2015. Peran petugas penyuluh pertanian dalam mengembangkan budidaya padi di Desa Sumber Sari Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 150–164. <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1947#>
- Sugiyono. 2014. *Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Timbulus MV, Sondakh ML, Rumagit GA. 2016. Presepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian. *Agri-Sosioekonomi Unsrat*, 12(2A), 19–40.
- Triyanto Y, Arani SA. 2019. Analisis efektivitas Program Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) serta dampaknya terhadap tingkat pendapatan petani (Studi kasus pada Gabungan Kelompok Tani Teluk Jaya). *Jurnal Agroplasma*, 5(2), 13–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.36987/agr.v5i2.165>
- Tupamahu YM. 2013. Efektifitas program pengembangan usaha agribisnis perdesaan pada Gapoktan Bunga Nilam di Desa Simau Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.6.1.17-21>
- Weol EF, Rorimpandey B, Lenzun GD, Endoh EKM. 2014. Analisis pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap tareran Kabupaten Minahasa Selatan Kecamatan Suluun Tareran daging dan telur di Kecamatan Suluun Jumlah sampel merupakan salah satu wilayah yang terletak di kabupaten Minahasa dalam penelitian ini sebanyak. *Jurnal Zootehnik*, 34(1), 37–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.35792/zot.34.1.2014.3870>
- Winingsih Y, Sarwan. 2018. Efektivitas Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan dalam memberdayakan masyarakat miskin. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.684>
- Wulandari S. 2016. Evaluasi pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Media Agribisnis*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.33087/mea.v1i1.6>
- Zanzes GF, Suwendra IW, Susila GPAJ. 2015. Analisis efektivitas Program Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) serta dampaknya terhadap tingkat pendapatan petani (Studi kasus pada Gabungan Kelompok Tani Wahana Sari). *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 3. <https://doi.org/10.36987/agr.v5i2.165>